

KONSEP BERPIKIR DALAM ALQURAN

Ahmad Badwi

Dosen Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN)
DPK pada STAI Al-Furqan Makassar

Abstract:

The term thinking as the root of the word think the meaningful intellect, memory, and then the word is laced with the prefix "ber" so be thinking the meaning of using reason to consider and decide something. The word matched by the term ratio, according to common sense reasoning, intellect, reason. Thinking is the essence of philosophy, while the purpose of philosophy is to find the absolute truth. Therefore the purpose of thinking is to seek the truth. Doing so with a view of the crisis on the universe and the phenomenon as well as the history of mankind, came to observe the inner side and outer side of human beings based on logical thinking, then obtained a science

Abstrak

Istilah berpikir sebagai kata dasar dari kata piker yang bermakna akal budi, ingatan, selanjutnya kata tersebut dibubuhi awalan “ber” sehingga menjadi berpikir dengan makna menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. kata ini disepadankan dengan istilah rasio, yakni pemikiran menurut akal sehat, akal budi, nalar. Berpikir adalah hakikat filsafat, sedangkan tujuan filsafat adalah mencari kebenaran yang mutlak. Dengan demikian tujuan berpikir adalah mencari kebenaran. Begitu halnya dengan melakukan pandangan krisis terhadap alam raya dan fenomenanya serta sejarah umat manusia, sampai kepada mengamati sisi dalam dan sisi luar manusia berdasarkan logika berpikir, maka diperoleh sebuah ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Berpikir, Alquran

I. PENDAHULUAN

Kata *al-insan hayawan natiq* dengan makna manusia sebagai makhluk yang berpikir adalah istilah yang sangat populer khususnya dikalangan pakar ilmu matik. Dalam istilah ini “berpikir” adalah sifat utama manusia dan factor pembeda antara manusia dan binatang serta makhluk lainnya. Bahkan Descartes (1590-1650 M) mengemukakan sebuah teori sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab bahwa “*Aku berpikir maka maujud*” atau “*Aku ragu maka aku ada*.”¹

Peristiwa penciptaan Adam a.s. juga ada isyarat yang menunjukkan bahwa Adam mampu menjadi pemenang dari perlombaan yang diadakan tuhan karena dapat mengungguli peserta (Malaikat) dari

beberapa pertanyaan yang dilontarkan kepadanya. Keunggulan dan kemampuannya berpikir dengan menghafalkan nama-nama benda itulah, maka adam pun terpilih menjadi khalifah yang lebih tinggi derajatnya dari para malaikat.

Manusia sebagai Homo Sapiens, makhluk yang berpikir, makhluk yang selalu ingin tahu, serta mempunyai ikhtiar (usaha bebas) dalam amal perbuatan menuru petunjuk pemikirannya. Sebagai makhluk yang berpikir, ia tidak pernah menerima stimulus secara pasif, namun selalu berusaha member makna kepada stimulus yang diterimanya. Ia selalu terpenggil untuk merumuskan teori yang dapat menjelaskan peristiwa-peristiwa di sekitarnya.²

¹ M Quraish Shihab, *Membumikan Alquran – jilid 2: Menfungsikan Wahyu dalam kehidupan (Cet. I; Jakarta; lentera Hati, 2011) h.335*

² Lihat Jalaluddin Rahmat, *islam aktual 9 cet. VIII; Bandung; Mizan, 1996*, h.61. lihat dalam syekh muhammad Abduh, *Risalah al- Tauhid*, terj. KH. Firdaus A.N., *Risalah Tauhid (cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.96.*

Dengan potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia berupa pikiran, menjadikan sebagai makhluk termulia dibanding dengan makhluk lainnya. Al-Ragib al Ashfani dalam Kitabnya, *Mu'jam Mufradat Alfaz Alqur'an* mengemukakan makna Taqwim yang terdapat dalam QS. Al Tin: 04, bahwa kekhusuan dan kelebihan manusia dibanding makhluk lainnya (hewan) adalah dari segi kemampuan akal, pemahaman dan bentuk tegak lurus.³

Sedangkan Prof. Abd. Muin Salim mengemukakan bahwa walaupun manusia dilahirkan tanpa pengetahuan, namun karena potensi pengetahuan yang diberikan kepadanya (pendengaran, penglihatan, dan budi) manusia mampu menemukan dan mengembangkan pengetahuan.⁴ kelihatannya Muin Salim memahami kata *fu'ad/af'idah* dalam ayat sebagai makna 'budi; yakni dalam ayat yang berbunyi:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُم
 السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا
 تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Selanjutnya Muin Salim mengemukakan bahwa kemuliaan yang dimiliki oleh manusia adalah berkenan dengan kehidupan ilmiah dan budaya yang dimilikinya. Dengan potensi ilmiah memungkinkan baginya untuk mengembangkan kebudayaannya, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.⁵ Tentu saja potensi ilmiah dan budaya *tafakkur, tafakkuh* melalui akal dan hati yang dimilikinya.

³ Lihat al-Asfahani, *mu'jam Mufradat Alfaz Alquran* (bairut: Dar al-fikr,t.t), h. 434.

⁴ Lihat Prof.Dr.H.Abd. Muin salim, *fiqh siyasah: konsepsi kekuasaan politik dalam Al-Quran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 103

⁵ *bid*

Untuk mengetahui hakikat dari sesuatu, haruslah diolah melalui proses berpikir. Berpikir itulah merupakan sebuah proses yang akan membuahkan pengetahuan, dengan menggunakan lam-bang yang merupakan abstraksi dari objek yang sedang dipikirkan.⁶ dorongan yang kuat untuk mengetahui hakikat sesuatu diplementasikan melalui sesuatu pengamatan.

II. PEMBAHASAN

A. Makna dan Hakekat Berpikir

Berpikir adalah sebuah proses yang bebas, menyangkut segala kegiatan kognitif terhadap semua alam wujud dan kehidupan. Aktivitas berpikir sebagai karakter utama manusia mendapat perhatian yang istimewa dalam Alquran. Dalam makna berpikir diungkapkan dalam berbagai kata, antara lain: *'aqala, nazara, tafakkara, fahima, faqiha, tazakkara, tadabbara* dan beberapa kata lain yang sepadan dengan makna berpikir.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Istilah berpikir sebagai kata dasar kata pikir yang bermakna akal budi, ingatan. Selanjutnya kata tersebut dibubuhi awalan "ber" sehingga menjadi berpikir dengan makna menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu⁷ "kata ini disepadankan dengan istilah rasio, yakni pemikiran menurut akal sehat, akal budi, nalar."⁸

Pakar-pakar agama islam berbahasa arab menerjemahkan kata fikr al-fikrah, yakni memikirkan sesuatu secara mendalam lewat akal pikir untuk mengetahui sesuatu. Karenanya nerpikir itu hanya dimiliki oleh manusia, tidak pada binatang. Begitu halnya dengan objek yang dipikirkan, yaitu dibatasi hanya kepada sesuatu yang dapat dijangkau oleh akal budi.⁹

⁶ Jujun S. Suriyasantri, *ilmu dalam perspektif* (cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), h. 2

⁷ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *kamusbesar bahasa indonesia*, Edisi II (cet, VII; jakarta, Balai pustaka,1996), h.767.

⁸ *Ibid.*, h. 820.

⁹ Ibn faris, *Mu'jam Maqayis al-lughah*, jilid IV(cet. I; Bairut: dar al-jail, 1991), h.446

Dari penjelasan yang telah dikemukakan maka dapat dikatakan bahwa berpikir adalah suatu proses pengamatan secara bebas menyangkut segala kegiatan kognitif terhadap semua alam wujud dalam kehidupan. Pada saat yang sama proses berpikir yang bebas ini, dituntut untuk selalu bersifat ilmiah, kritis dan metodologis.

Terhadap beberapa aspek yang melatarbelakangi manusia untuk berpikir, di antaranya:

1. Potensi internal

Manusia sebagai makhluk yang dipersiapkan oleh sangat khalik untuk memangku amanah (jabatan) sebagai khalifah di bumi, Maka tentu saja disertakan suatu potensi yang dapat menunjang dan mendukung pelaksanaan amanah tersebut. Beberapa potensi yang dimiliki oleh manusia, namun ada satu potensi yang membedakan dengan makhluk lainnya adalah adanya memiliki potensi berpikir.

Prof. Dr. H. Muin salim memberikan gambaran pertumbuhan dan perkembangan keadaan manusia sampai pada capaian tingkat kesempurnaan yaitu berpikir dan berkaidah, mulai dari fase *jamud*, kemudian fase *nabatiya*, fase *hayawaniyah* selanjutnya mencapai fase *insaniyah* dan *basyariyah*.¹⁰

Sejalan dengan pemikiran Muin Salim, Muhammad Abd. Al-Wahid Hijazi mengemukakan pertumbuhan dan perkembangan manusia sampai kepada puncak kesempurnaan berpikir oleh karna disertakan dua unsur utama, yaitu *al-zawahir al-tabi'iyah* dan segala yang berhubungan dengannya seperti sifat tumbuh-tumbuhan dan hewan, dan kedua adalah *al-insaniyyah* dengan potensi akidah/keyakinan, pikiran, dan bersosial kemasyarakatan.¹¹

Keadaan fase pertama yakni adanya gairah untuk hidup bersama bersama kemudian meningkat ke fase tumbuh-tumbuhan dengan tabiat kemampuan dan kekuatan reproduksi dan selanjutnya fase

ketiga yaitu adanya tabiat gerak, ber-kreasi, berbicara, komunikasi dan memiliki daya cipta seperti yang dimiliki oleh hewan pada umumnya pada tingkat *insaniyah* disertakanlah yang namanya potensi berpikir dalam rangka mengem-bangkan dan membangun sesuatu ke arah yang lebih baik.

Muhammad baduh mengemukakan tentang spesies manusia bahwa telah menjadi ketentuan hukum bagi manusia. Keinginannya tidak terbatas dan penghidupannya tidak bisa dihalangi oleh musim apa pun dan tidak pula oleh keadaan dan tempat ia diberi oleh tuhan kekuatan berpikir yang dapat dipergunakan untuk mencapai keinginannya.¹²

Dari penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa manusia berpikir oleh karena ia diberi potensi pemikiran.

Adapun potensi sebagai alat untuk berpikir tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Abd. Al-wahid Hajazi adalah bernama *al-lub*, *al-Nuhay* dan *al-Qaib*.¹³

2. Potensi Eksternal

Sejak Allah Swt. Menyampaikan keinginannya untuk memilih dan mengangkat yang namanya manusia menjadi khalifah di bumi, sejak itu pula adanya perbedaan dan pertentangan dari makhluk lainnya (malaikat dan Jin). Pendirian malaikat untuk tetap dirinya dipilih menjadi Khalifah tidak membuahkan hasil walaupun dia telah mengemukakan berbagai argumen.¹⁴ pilihan tuhan tertuju kepada manusia bukan tidak beralasan. Paling tidak akasan yang dapat diterima adalah adanya manusia sebagai makhluk asing (di mata malaikat dan jin) memiliki spesies yang berbeda dengan lainnya, dan kekhusuan itulah yang menjadikannya terpilih dan mengungguli yang lainnya.

Menurut al-Razi bahwa kemuliaan yang disandang oleh manusia karena

¹² Syekh Muhammad Abduh, *op.cit*, h.107

¹³ *Ibid*, h.211

¹⁴ Lihat 16 Lihat misalnya dialog tuhan dengan malaikat tentang pengangkatan manusia menjadi khalifah, dalam Q.S al – Baqarah /2: 30-33

¹⁰ Dr.Muin Salim, penjelasan pada pertemuan mat
¹¹ al-Ragib al-Asfahani, Mu'jam Mufradat Alfaz Alquran (Bairut: Dar al-Fikr, t.th.), h.398.

adanya potensi akal sebagai alat berpikir dalam rangka menemukan suatu ilmu pengetahuan. Dengan demikian ilmu yang diajarkan oleh Allah kepada manusia (Adam) melalui penyebutan nama-nama benda alam adalah merupakan simbol kemuliaan.¹⁵

Di samping memiliki akal pikiran bersumber dari unsur rohani, manusia juga memiliki unsur jasmani yang bersumber dari bumi, yakni tanah air. Quraish Sihab menjelaskan bahwa untuk maksud kekhalifahan di bumi maka di samping tanah (jasmani) dan ruh ilahi (akal dan ruhani), makhluk yang bernama manusia dianugrahi pula berupa potensi untuk mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam.¹⁶

Dilihat dari fungsinya air sebagai sumber kehidupan dan penghidupan bagi makhluk hidup sebagai makhluk sosial yang posisinya sebagai pengolah alam raya yang mendorong baginya untuk berpikir dalam rangka mempertahankan dan melanjutkan kesinambungan perbaikan alam lingkungan.

Kata *ayat* dalam Alquran, mempunyai hubungan yang erat dengan pekerjaan berpikir. Secara harfiah kata tersebut bermakna tanda, kemudian dipakai untuk penomena alam, yang biasa disebut sebagai ayat *al-kauniyyah* yaitu ayat Alquran yang membicarakan penomena alam.¹⁷

Demikian halnya dengan ayat *al-kauniyyah* Alquran sering menyebut bahwa alam ini penuh ayat, tanda-tanda yang harus diteliti, dipelajari, dan dipikirkan untuk mengetahui rahasia yang terletak dibelakangnya penelitian dan pemikiran secara mendalam kepada tanda-tanda yang terjadi pada alam akan membawa kepada terungkapnya hukum alam yang mengatur perjalanan alam dan akhirnya akan sampai kepada tujuan akhir dari semuanya yaitu menumbuhkan keyakinan kepada

tuhan maha pencipta dan maha pengatur alam semesta.

Dapat dijabarkan pula bentuk pengungkapan berpikir dalam Alquran sebagai berikut.

1. Kata-kata yang berasal dari *fakara* yang berarti berpikir

Kata yang berakar dari kata *fa-ka-ra* dengan berbagai derivasinya berulang sebanyak 17 kali yang terletak dalam masing-masing satu ayat Alquran. Semua ayat tersebut mengandung perintah kepada manusia untuk berpikir tentang semua penomena wujud, baik alam raya maupun diri manusia itu sendiri. Demikian halnya dengan dalil-dalil tentang tauhid dan kebenaran risalah Nabi Muhammad Saw.

Ayat-ayat dimaksud, antara lain Q.S Al-Baqarah (2). 266

أَيُّودٌ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ
مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ
وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ
فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ
لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Terjemahanya :

Apakah ada salah seorang diantarmu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api maka terbakarlah.

¹⁵ Lihat imam Fakh al-din Muhammad bin 'umar bin al-husain bin 'aliy, Al-tafsir al-kabir, jilid II (bairut: Daral-Kutub al_ilmiah, 1990), h.182.

¹⁶ M. Quraish Shihab wawasan AL QURAN Tafsir tematik atas pelbagai persoalan Umat (cet. I; Bandung: Mizan, 2007), h.373

¹⁷ Prof.Dr. harun Nasution, Islam Rasional: gagasan dan pemikiran (bandung: Mizan, 1995), h. 55.

Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepada kamu supaya kamu memikirkan-Nya.¹⁸

Ayat tersebut mengandung unsur *Tasywiq*, yakni Allah memberikan perumpamaan tentang seseorang yang telah berumur lanjut dan memiliki anak keturunan yang masih membutuhkan perawatan, tentu saja mereka itu akan merindukan sebuah kebun yang telah siap panen dalam rangka menghidupi keluarganya, lebih lagi jika kebun dimaksud seperti yang digambarkan oleh Allah dalam ayat. Namun yang perlu mendapat perhatian dan pemikiran bagi mereka yang berpikir adalah sebagaimana seandainya kebun yang siap panen lagi dirindukan oleh setiap orang, tiba-tiba musibah datang maenimpahnya dalam bentuk hantaman angin topan disertai api sehingga menghancurkan seluruh tanaman tersebut.

Akhir ayat ditutup dengan kalimat yang demikian itu Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu supaya kamu memikirkan. Kata *ayat* dalam kalimat tersebut mengandung dua pengertian, yakni yang pertama adalah untaian kata yang membentuk kalimat seperti yang terbaca, dan yang kedua adalah kandungan dari perumpamaan yang digambarkan oleh Allah dalam ayat tersebut berupa kebun dengan segala isinya. Baik makna pertama maupun makna kedua merupakan objek yang patut dipikirkan oleh setiap orang dalam rangka menumbuhkan kesadaran dengan melaksanakan kewajiban yang terkait dengan harta, sehingga terhindar dari mara bahaya. Iktibar yang dikemukakan oleh Allah seperti dalam ayat diatas dapat saja terjadi kepada setiap orang, karna Allah maha kuasa terhadap segalanya lebih lagi jika pemilik harta tersebut tidak menginfakkan sebagianya sebagai bagian

dari perintah Allah seperti dijelaskan dalam ayat selanjutnya (Q.S 2: 267).¹⁹

Dalam ayat lainnya QS. Al-Jasyiah/45: 13, berbunyi sebagai berikut.

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Terjemahannya :

*Dan dia menundukkan apa yang ada dilangit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.*²⁰

Berpikir seperti disebutkan dalam ayat merupakan hal yang sangat penting. Karna Allah telah Menghamparkan dan menundukkan alam raya ini untuk manusia maka pada saat yang sama manusia harus aktif dan dinamis. Kedinamisan ini diwujudkan dalam bentuk menelaah, mengadakan eksperimen, dan memanfaatkan alam demi kesejahteraan umat manusia. Pengendalian dan pemanfaatan segala apa yang terhempar di alam raya ini sebagai objek; alam raya, langit dan bumi akan dapat meningkatkan kehidupan spiritual, sebagaimana yang ditegaskan dalam ayat lain, QS. Fussilat/41: 53, yang berbunyi:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Terjemahannya :

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan

¹⁸Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya (Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan penyelenggaraan haji Direktorat Urusan agama Islam, 2005), h. 56

¹⁹ Dalam ayat tersebut diperintahkan kepada orang beriman untuk menginfakkan harta bendanya baik harta yang mereka peroleh melalui hasil usaha maupun harta berupa temuan dari dalam bumi berupa harta karun.

²⁰ *ibid.*, h. 719

pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu.

Ayat tersebut mengemukakan bahwa alam raya yang terbentang luas dan bahkan diri manusia sendiri adalah sebagian dari objek penelitian manusia, seperti antara lain: penelitian terhadap benda-benda langit dapat dicapai melalui ilmu dalak,²¹ Benda-benda yang ada di bumi berupa gunung yang menjulang tinggi, sungai, irigasi dan padang pasir dapat dipelajari melalui geografi dan geologi,²² serta penciptaan manusia yang terdiri dari fisik dan akal dapat dipelajari melalui ilmu kedokteran dan ilmu jiwa.²³

2. Kata yang berasal dari basira (ba, sad, dan ra)

Kata ini makna dasarnya adalah mengetahui sesuatu,²⁴ sesuatu dapat diketahui hakikatnya karena tampak dan jelasnya dari penglihatan. Di dalam Alquran beberapa ayat yang mengandung makna meneliti dan menggunakan akal secara rasional terhadap semua fenomena kehidupan yang tampak secara empiris di depan mata.

Hal tersebut dapat dilihat misalnya QS. Al-A'raf /7: 179, Berbunyi:

²¹ ibid., h. 692

²² Beberapa ayat yang menjelaskan tentang anjuran mengadakan penelitian terhadap alam jagat raya termasuk matahari dan bulan, karena apa yang terjadi di alam ini adalah merupakan hukum-hukum alam. ayat yang dimaksud antara lain QS Yasin/ 36:40 yang artinya bahwa kami tetapkan bagi bulan tempat beredarnya sendiri . sehingga (setelah dia sampai ke manzilah terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tadan yang tua. tidak mungkin matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. dan masing – masing beredar pada garis edarnya.

²³ Lihat misalnya QS. Al-Mursalat/77:25-27, yang maksudnya bahwa bumi sebagai tempat berkumpulnya para makhluk, diatas bumi terdapat gunung yang menjulang tinggi dan air yang tersedia untuk diminum oleh makhluk hidup.

²⁴ Lihat misalnya QS Al-Mursalat/77:25-27, yang maksudnya bahwa bumi sebagai tempat berkumpulnya para makhluk, diatas bumi terdapat gunung yang menjulang tinggi, dan air yang tersedia untuk diminum oleh makhluk hidup.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ
وَالْإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا
يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ لَهُمْ
أَضْلٌ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Terjemahannya:

*Dan sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.*²⁵

Yang dimaksud oleh ayat ini adalah orang-orang yang tidak menggunakan indra mereka sebagai proses penghayatan dan pemahaman melalui fenomena alam jagat raya berupa ayat kauniyyah dan ayat-ayat Alquran sebagai ayat qauluyyah adalah termasuk golongan orang-orang yang lalai dan sesat.²⁶

Dalam ayat ini dan beberapa ayat lainnya menganjurkan untuk menggunakan mata dan telinga. Ini bukti bahwa yang diperintahkan untuk dilihat dan di dengar itu adalah sesuatu yang tampak. Alquran menganjurkan untuk melakukan pelajaran dan menjadikan pengalaman sebagai pelajaran yang harus dimanfaatkan. Karenanya, dapat

²⁵ Lihat misalnya perintah memperhatikan segala aspek dalam diri manusia, Misalnya QS. as-Tarik 86/5-7; QS al-Zariyat 51/21.

²⁶ Lihat ibn Faris, *op.cit.*, jilid I; h. 253-254

dikatakan bahwa dalam Alquran, segala yang tampak yang terjangkau oleh penciandra dapat diandalkan dan bahwa apa yang dijangkaunya adalah suatu kenyataan, Namun, perintah mempergunakan mata untuk melihat sesuatu, tidak hanya terbatas kepada apa yang tampak dari suatu itu akan tetapi juga harus dilihat dibalik yang tampak dengan melalui nalarnya.²⁷ Manusia juga diperintahkan untuk menggunakan nalar-nya dalam menimbang ide yang masuk kedalam benaknya. Itu membuktikan bahwa akal pun mampu meraih pengetahuan dan kebenaran.

3. Kata yang berasal dari *nazara*

Kata-kata yang berasal dari *nazara* yang berarti melihat terdapat dalam 129 ayat, ada yang bermakna melihat dengan mata secara biasa, tetapi secara umum member makna melihat dengan akal pikiran.

Adapun ayat dimaksud antara lain QS. Al-Gasyiyah/88: 17-20;

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ الَّتِي كَيْفَ خُلِقَتْ

وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ

وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ

وَالْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Terjemahannya:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?²⁸

Perintah melihat dalam ayat tidak hanya mengandung perintah menggunakan pancaindra berupa penglihatan mata kepala tetapi juga harus menggunakan akal pikiran. Hal itu dapat dipahami dari pernyataan Allah dengan

memakai kata *kaipa*, yakni suatu kata Tanya untuk menanyakan cara membuat suatu (proses). Tentu saja dimaksud bahwa bagaimana cara dan proses penciptaan unta? Bagaimana caranya langit ditinggikan tanpa tiang? Dan bagaimana cara dan proses penciptaan gunung-gunung yang begitu banyak dan menjulang tinggi? Serta bagaimana cara Allah melebarkan bumi?

Dalam ayat tersebut paling tidak ada tiga disiplin ilmu yang harus dilibatkan dalam memandang dan mengkaji fenomena alam raya tersebut. Ketiga disiplin ilmu dimaksud adalah: A. ilmu hewan, b. ilmu falak, c. ilmu geografi dan geologi. Walaupun ketiga pakar yang berbeda dilibatkan untuk menjawab pertanyaan di atas, maka paling tidak jawabnya adalah Allah mahakuasa terhadap semua itu.

4. Kata *faqiha*

Kata *faqiha* dengan berbagai derevasinya terulang 20 kali, yang tersebar dalam 20 ayat dimaksud antara lain QS. Al-Munafiqun/63: 3;

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ

قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

Terjemahannya:

Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir(lagi) lalu hati mereka di kunci mati, karena itu mereka tidak dapat mengerti.²⁹

Dalam ayat lain QS. Al-A'raf/7: 179, berbunyi:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ

وَالْإِنسِ هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا

وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا

²⁷ Departemen Agama, op.cit, h. 233

²⁸ Kandungan ayat yang semakna dengan itu dapat dilihat misalnya QS. al-zariyat/51:21; QS al-Sajadah/32:28.

²⁹ Departemen Agama, op., cit., h.810

يَسْمَعُونَ بِهَا^٤ أُولَئِكَ كَلَّا نَتَّعِمِ بَلْ هُمْ
 أَضَلُّ^٥ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Terjemahannya:

Dan sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Makna dari kata *yafqahun* dari kedua ayat tersebut adalah men-dalami, seperti mendalami ilmu syariat, dan faqihah termasuk proses berfikir yang tinggi dengan demikian kan-dungan ayat tersebut adalah untuk ayat pertama yaitu disebabkan karna hati mereka tertutup sehingga tidak mampu memahami dan mendalami ayat-ayat Allah, begitu halnya dengan ayat ke dua di sebabkan adanya mereka tidak mempergunakan indra mata dan telinganya untuk melihat dan men-dengar, serta hatinya untuk memahami dan mendalami ayat-ayat Allah menjadikan mereka sebagai penghuni neraka jahannam.

5. Kata *dabbara/tadabbara*

Kata kata yang berasal dari *tadab-bara* yang secara bahasa bermakna memikirkan, mempertim-bangka.³⁰ dalam Alquran terdapat dalam 4 ayat yang semuanya berkaitan dengan ayat-ayat Alquran sebagai objek yang dipikirkan ayat dimaksud antara lain dalam QS. Sad /38: 29;

³⁰ Lihat A.W. Munawwir , Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap (surabaya: pustaka Progressif1997) h. 38

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا
 آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٨٠﴾

Terjemahannya:

Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.³¹

Ayat tersebut memberi perintah untuk menadaburkan ayat-ayat Alquran. Tadabur dalam ayat bermakna mengkaji dan mendalami kandungannya. Dalam buku dasar metodologi penelitian *tafsur maudhu'iy* oleh penyusunnya mengemukakan secara rinci tentang makna kata tersebut, selanjutnya member kesimpulan bahwa kata *tadabbara* bermakna mencari sesuatu yang ada dibelakang, yakni mencari sesuatu yang ada di belakang ayat-ayat Alquran.³²

Dalam ayat lain yang semakna adalah QS.An-Nisa' /4:82;

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ^٤ الْفُرْعَانَ^٥ وَلَوْ كَانَ مِنْ
 عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ^٦ اخْتِلَافًا
 كَثِيرًا ﴿١٨١﴾

Terjemahannya:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-quran? Kalau kiranya al-quran itu bukan dari sisi Allah, tentukanlah mereka pendapat per-tentang yang banyak didalamnya.³³

Dalam ayat diatas megandung perintah untuk menadaburkan alquran supaya kebenaran alquran sebagai wahyu tuhan terbukti. Ini berarti bahawa *tadabbur* sebagai cara kerja memahami kandungan Alquran Bukan hanya

³¹ Departemen Agama , op.cit , h.651

³² Prof.Dr.H.Abd Muin salim, dkk., buku dasar: metodologi penelitian *tafsir Maudhu'iy* (Makassar Alauddin Press, 2009)., h. 12.

³³ Departemen Agama RI., op.cit., h. 118

bertujuan untuk kepentingan eksploratif, tapi juga bertujuan untuk kepentingan verikatif.³⁴

Ayat lainnya (QS.Muhammad/47:-24), mengandung pemahaman adalah adanya Allah mencela sifat orang-orang yang tidak mengamati Alquran. Dan memerintahkan agar mereka mempelajari dan menadaburkan isinya.

6. Kata *Aqala*

Beberapa ayat yang menyuruhkan berpikir dengan menggunakan akal sebagai kekuatan alami yang dimiliki manusia. Di antaranya adalah QS. An-Nahl/16: 12;

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Terjemahnya :

*Dan dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu)dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya (nya).*³⁵

Penggunaan kata *aql* dalam Alquran yang berulang 49 kali tidak satu pun kata *aql* digunakan dalam bentuk kata benda (*ism*), namun semuanya memakai bentuk kata kerja (*fi'il*). Namun ada beberapa kata sebagai pengganti makna akal dalam bentuk kata benda /*ism* yang biasa dipergunakan, yakni; *al-qbl*, *al-fu'ad*, *al-nuha*, dan *al-lubb*,³⁶

Hal ini memberi indikasi bahwa akal sebagai sebuah proses berpikir yang beketerusan dan tidak boleh berhenti dan bahwa akal tidak memiliki makna kalau tidak digunakan.

Menurut Ahmad bin Faris bahwa kata *aql* makna dasarnya adalah menahan sesuatu, yakni menahan diri dari perkataan dan perbuatan tercela.⁴¹ Dengan demikian akal merupakan suatu kekuatan aplikatif dalam rangka pengendalian diri dari perbuatan yang buruk. jika dikaitkan dengan kata *ya'qilun* dengan makna paham maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pemahaman seseorang maka semakin besar pula sesungguhnya untuk mengendalikan diri. Hal itu ditegaskan dalam ayat bahwa sesungguhnya yang paling takut kepada Allah adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan.⁴² Dengan adanya rasa takut yang dimiliki oleh seorang hamba maka ia pun dapat mengendalikan dirinya dari perbuatan maksiat.

B. Berpikir Ilmiah, Kritis dan Metodologis

Selain memberikan kebebasan akal untuk melakukan tugas-tugasnya sesuai dengan kewenangan yang dimiliki, Alquran memberikan banyak bukti perlunya berpikir ilmiah, kritis, dan metologi di antaranya:

Alquran dengan teliti dan dengen penuh tanggung jawab memaparkan pendapat-pendapat lawan. Alquran mencatat pandangan orang-orang Quraisy orang-orang kafir, dan orang musyrik, kemudian menjawab pandangan-pandangan mereka dengan jawaban yang tepat dan rasional. Sebagai contoh, ketika orang kafir mangingkari adanya hari kebangkitan dan mengatakan "*kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kecuali waktu*" Alquran mermerbi jawaban dengan kata tegas dalam ayat selanjutnya bahwa "*dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengeta-huan tentang itu dan mereka tiadak lain hanyalah menduga-duga saja*".³⁷

Dari penjelasan ayat diatas tersebut, Alquran membedakan pengelihatan terhadap kepentingan (*zaan*), mengajak untuk mempergunakan pengelihatan terhadap kepentingan penelitian dan pengkajian secara mendalam tentang hukum-

³⁴ Prof.Dr.H.Abd.Muin Salim, dkk., op.cit., h. 22

³⁵ Departemen Agama., Aop.cit., h.365

³⁶ Muhammad 'Abd al-Wahid Hajazi, Alquran wa manhaj al-tafkir (cet. I; kairo : al-Zahra' li al-'ilmi al-'arabiy, 1993),211

³⁷ Ibn Faris op.cit., jilid IV; h. 69.

hukum dan keputusan-keputusan dengan dasar yang pasti. Alquran memperingatkan dan melarang manusia mengeluarkan ide dan keputusan-keputusan yang mengeluarkan keputusan itu sendiri tidak mengetahuinya, dengan pertanyaan: “*dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak miliki pengetahuan tentangnya*”.³⁸

Maish dalam persoalan yang sama, ketika orang-orang kafir beranggapan bahwa para malaikat itu adalah orang-orang perempuan. Alquran menjawab spekulasi mereka dengan pernyataan “*apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan ditulis persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban*”.³⁹

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Alquran menginginkan kepada mereka untuk setiap pernyataan haruslah didasari dengan alasan yang benar pula dengan pijakan melalui penelitian, yang merupakan salah satu sarana untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan.

Alquran menceritakan kepada umat tentang nabi Ibrahim a.s dan kaumnya perdebatan yang terjadi antara kedua belah pihak, dan argumentasi-argumentasi rasional yang tersusun dalam metode logika yang tepat, dan sampai kepada konklusi yang benar dan meyakinkan. Hal itu dapat dilihat dalam ayat diakhir cerita: *dan demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim termaksud orang-orang yang yakin*”.⁴⁰

Beberapa contoh lain yang diperkenalkan oleh Alquran sebagai metode berpikir ilmiah dan metodologis, antara lain:

1. Metode sejarah

Sejarah merupakan salah satu sumber informasi pengetahuan. Menurut Louis Gottschalk sebagaimana yang dikutip oleh M. Syuhudy Ismail dua syarat, yakni (1) bila metode itu mampu menentukan fakta yang dapat dibuktikan, (2) bila fakta itu

berasal dari suatu unsur yang diperoleh dari hasil pemeriksaan yang kritis terhadap dokumen sejarah.⁴¹

Alquran banyak membicarakan tentang kejadian masa lampau dan memerintahkan kepada manusia generasi sesudahnya untuk memperhatikan secara serius dan memperbincangkan kembali keadaan dan pengalaman umat manusia di masa lalu. Dan menyuruh setiap manusia untuk melihat dan menemukan hukum-hukum sunnatullah yang terdapat didalam setiap peristiwa. Hal seperti ini dapat dilihat misalnya QS. Ali Imran/3:137, sebagai berikut :

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ

فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Terjemahnya :

*Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah. Karena itu berjalan kamu dimuka bumi dan perhatikan bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).*⁴²

Dalam ayat terdapat kata *sunnah* Allah, yang artinya ukuman-hukuman Allah yang berupa malapetaka, bencana yang ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan rasul adalah bagian dari sunnah rasul.

Demikian juga Alquran memerintahkan kepada orang beriman untuk meneliti kebenaran setiap informasi dan data-data sejarah yang diterimanya, dengan ungkapan yang maksudnya “*hai orang-orang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti*”.⁴³

Alquran telah meletakkan dasar yang paling utama dalam kritik sejarah, dimana ia telah meletakkan etika penyampaian berita sebagai faktor yang paling dominan untuk menilai kandungan sebuah berita.

38 QS. Al-Jasyiah/45: 24

39 QS. Al-Isra'/17:36

40 QS. Al-zuhruf/ 43:19. Bahkan dalam ayat selanjutnya ayat 20; dikatakan bahwa mereka tidak mempunyai ilmu sedikit pun tentang tuduhannya. tidak lain mereka hanyalah menduga-duga belaka.

41 Prof. Dr. H. M. Syuhudy Ismail, *kaedah kesahihan*

sanad hadis: telah kritis dan tinjauan dengan pendekatan sejarah (Jakarta: bulan bintang, 1995), h. 14

42 Departemen Agama RI., *op.cit* h. 85

43 Lihat misalnya QS. Al-Hujarat/49: 6,

2. Metode Silogisme

Metode silogisme adalah sebuah metode yang dikenal dalam ilmu mantik dengan makna suatu metode yang membicarakan tentang bentuk, cara berpikir atau menarik simpulan yang terdiri atas premis umum, premis khusus, dan sampai kepada suatu simpulan.⁴⁴

Metode ini digunakan untuk mendapatkan keputusan atau hasil dari dua premis atau mukadimah. Metode seperti ini digambarkan oleh Alquran dalam bentuk kisah iblis ketika menolak untuk bersujud dan menghormat kepada Adam. ayat dimaksud kurang lebih: *“Allah berfirman: hai iblis apa yang meng-halngimu untuk tidak bersujud kepada adam yang telah aku ciptakan dengan kekuasaan-ku? Adakah engkau berlaku sombong, ataukah engkau merasa lebih tinggi (terhormat)? iblis menjawab: saya lebih baik dan lebih mulia dari pada adam dengan alasan unsur penciptaan saya dari api sedangkan dia hanya berasal dari tanah”*.⁴⁵

Dalam peristiwa ini iblis membuat silogisme sebagai berikut: Saya (iblis) diciptakan dari api, Adam diciptakan dari tanah (premis I). Api lebih baik dari pada tanah (premis II). Maka saya (iblis) lebih baik dari pada adam (konklusi). Dalam ilmu mantik, untuk mendapatkan keputusan yang benar, premis pertama dan kedua harus benar dan ilmiah. Struktur silogisme yang digunakan iblis ini memang benar tetapi tidak ilmiah, karena premis yang dibangun bersifat subjektif dan masih dapat diperdebatkan. Bagi iblis api lebih baik dari pada tanah, tapi bagi manusia “tanah lebih baik dan lebih bermanfaat dari pada api”. Dengan demikian dalam perpektif manusia Adam lebih baik dari pada iblis.

3. Metode perbandingan

Alquran bayang menggunakan metode seperti ini sebagai tujuan agar manusia dapat menggunakan akal dan pikirannya dengan membandingkan dua hal

yang berlawanan, seperti: antara yang hak dengan yang batil, baik dan buruk, orang yang berilmu dan tidak berilmu, orang yang melihat dan yang buta, dan antara tuhan yang patut di sembah dan tidak. *“Adakah Allah yang menciptakan semuanya itu sama seperti mahluk yang tidak menciptakan sesuatu?”*⁴⁶

Selain metode yang telah dikemukakan di atas, Masih ada beberapa metode yang ditetapkan oleh Alquran, antara lain: metode induksi, metode *qiyas*, metode argumentasi.

C. Tujuan berpikir

Berpikir adalah hakikat filsafat, sedangkan tujuan filsafat adalah mencari kebenaran yang mutlak. Dengan demikian tujuan berpikir adalah mencari kebenaran. Begitu halnya dengan melakikan pandangan kritis terhadap alam raya dan fenomenanya serta sejarah umat manusia sampai kepada mengamati sisi dalam dan sisi luar manusia berdasarkan logika berpikir, maka diperoleh sebuah ilmu pengetahuan.

Dalam QS.An-Nahl/16:78, Allah menegaskan bahwa:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahannya:

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.*⁵³

Dari ayat ini memberikan informasi bahwa alat-alat pokok yang digunakan untuk meraih pengetahuan adalah mata dan telinga dan sedangkan objek yang bersifat niskala adalah akal dan hati.⁴⁷

Dari ayat ini juga dapat dipahami bahwa tujuan akhir dari pada berpikir adalah menfungsikan hasil berpikir tersebut

⁴⁴ departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, h. 940

⁴⁵ Lihat misalnya QS.Sad/38: 75-76

⁴⁶ Lihat misalnya QS. al-Nahl/16:17

⁴⁷ Lihat departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 375

(ilmu) kepada yang lebih bermanfaat untuk dirinya dan masyarakat sebagai aplikasi dari makna syukur yang telah disebutkan dalam ayat.

Al-Alusi menjelaskan akhir ayat tersebut dengan mengatakan bahwa tujuan Allah memberikan tiga macam sarana kepada manusia secara bertahap agar manusia bersyukur kepada-Nya dalam bentuk mengfungsikan sarana tersebut sesuai keinginan Allah Swt.⁴⁸ M. Quraish Shihab menambahkan ketika Allah mengeluarkan manusia dari perut ibunya yang tidak mengetahui sesuatu pun yang ada di sekelilingnya, lalu dia menjadikan bagi manusia pendengaran, pengelihatannya, dan aneka hati sebagai bekal dan alat-alat untuk meraih pengetahuan agar dia bersyukur dengan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah menganugerahkan kepadanya.⁴⁹ Lebih lanjut beliau menambahkan bahwa pentingnya memanfaatkan ilmu pengetahuan, ilmu dicari bukan untuk tujuan mengetahui, tetapi lebih untuk diamankan dan dimanfaatkan bagi keselamatan seluruh makhluk.⁵⁰

Ayat lain menjelaskan bahwa seterusnya manusia memperlihatkan bukti-bukti kekuasaan Allah Swt. Antara lain adanya penciptaan awan yang membawa rahmat untuk manusia serta kapal yang dapat berlayar di atas samudra yang luas, yang kesemuanya itu agar manusia pandai bersyukur setelah memperhatikan dan memikirkan ke-Mahakuasaan Allah Swt.

Ayat dimaksud terdapat dalam QS. Al-Rum/30: 46, berbunyi sebagai berikut :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيحَ مُبَشِّرَاتٍ
وَلِيُذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ الْفُلُكُ

48 Lihat M. Quraish Shihab (membicarakan), op., cit., h. 349

49 Lihat Abu al- Fadl Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, Ruh al-Ma'ani fil Tafsir al-Quran al-azim wa al-sab'u al-masani, jilid XIV (cet, I; bairut: Dar Ihya al-turas al-arabi, 1999), h. 591

50 Lihat M. Quraish Shihab, Tafsir al- mishbah: pesan, kesandian keserasian Alquran, jilid VI (cet, III Jakarta: lentera Hati, 2002), h. 672

بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿٤٦﴾

Terjemahnya :

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa dia mengirimpkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahan lemu bersyukur.⁵¹

Ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa angin yang dikirim oleh Allah ternyata membawa kegembiraan kepada manusia, yakni dengan angin itu ditiupkan awan yang tebal sehingga dapat menurungkan hujan yang dibutuhkan oleh manusia. Yakni , dengan air hujan dapat dirasakan rahmat Allah dengan tumbuhnya biji-biji yang telah di semai dan menghijanya tanam-tanaman serta berbuahnya tumbuh-tumbuhan dan sebagainya, serta dengan angin pula berlayar berbagai kapal di atas samudra yang luas. Semua itu berjalan dan berlaku sebagai *sunnah* (kehendak)-Nya agar manusia memahami dan menyadari sampai akhirnya bersyukur kepada-Nya.

Wahbah al-zuhaili mengomentari ayat ini dengan mengatakan bahwa salah satu bukti kekuasaan Allah adanya mengirimpkan angin yang mengantarkan air hujan, dan dengan air hujan itu tumbuh berbagai macam tumbuhan dan kemudian menghasilkan buah-buahan, serta dengan angin itu pula berlayarlah perahu dan kapal di atas lautan lepas yang ditumpanginya oleh manusia untuk mencari nafkah, yang semuanya adalah bagian dari nikmat Allah yang wajib disyukuri dalam bentuk ketaatan kepada-Nya.⁵²

Dengan demikian tujuan dari pada berpikir adalah mencari kebenaran mutlak,

51 *ibid.*, h. 351

52 Dr. Wahbah al-Zuhaili al- Tafsir al-Munir fil al-Aqidat wa al-syariat wa al-manhaj, Jilid 108.XXI (bairut: Dar al-Fikr al-Ma'asir, 1998), h. 108.

yakni pengetahuan akal kekuasaan Allah, yang selanjutnya menumbuhkan kesadaran untuk mengamalkan segala hak tersebut sebagai wujud dari sebuah temuan kebenaran.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka pat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pikiran adalah akal budi, sedangkan berpikir adalah suatu aktivitas dengan menggunakan akal budi dalam rangka mengetahui hakikat sesuatu. Atau suatu upaya pengamatan secara mendalam melalui akal pikiran untuk memahami hakikat sesuatu.
2. Aspek yang melatarbelakangi pikirannya manusia ada dua hal, yaitu disamping secara internal yakni manusia adalah makhluk yang berpikir, dengan potensi akal yang dimiliki manusia menjadikannya berbeda dengan makhluk lainnya, juga secara eksternal yaitu manusia sebagai bagian dari alam ini yang selalu berinteraksi dengan lainnya, sehingga dengan benturan dan interaksi dengan alam sekitar memerlukan pemikiran dan lagi pula manusia diamanatkan untuk menjadi pengolah dan pengelola alam raya.
3. Bentuk Ungkapan berpikir dalam Alquran antara lain *fakkara, basira, nazara, faqiha, tadabbara, aql*. Mengenai berpikir ilmiah, kritis, dan metodologis sebagaimana yang diperkenalkan Alquran, antara lain: metode sejarah, metode silogisme, metode perbandingan, metode *qiyas*, dan metode argumentasi
4. Sedangkan aksiologi dari berpikir sebagaimana yang diinginkan oleh Alquran adalah untuk menemukan kebenaran mutlak, dalam rangka melaksanakan hak sebagai bukti mensyukuri nikmat Allah Swt.

DAFTAR PUSAKA

- Abduh. Syekh Muhammad. 1979. *Risalah Al-Tauhid*, Terj. K.H. Firdaus
- A.N., Risalah Tauhid. Cet. VII Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdullah. Taufik. 1979. Kata Pengantar Dalam Abdurrahman Surjomiharjo. *Pembina Bangsa Dan Masalah Histtotoriografi*. Jakarta: Idayu.
- Al-Alusi Abu Al-Dadl Syihab Al-Din Al-Sayyid Mahmud. 1999. *Ruh Al-Ma'ani Fii Tafsir Al-Quran Al-Azim Wa Al-Sab'u Al-Masani*, Jus Xiv. Cet. I; Bairut: Dar Ihya' Al-Turas Al-Arabi.
- Al-Asfahani. Al-Ragib. T.Th *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Quran*. Bairut: Dar Al-Fikr.
- Departemen Agama RI. 2005. *Alquran Dan Terjemahnya*. Jakarta: Ditjen Bimas Islam Dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus besar bahasa Indonesia*, edisi II. Cet. VII; Jakarta: Balai pustaka.
- Hijazi. Muhammad Abd Alwahid. 1993. *Al-Qur'an wa manhaj al-Tafkir*. Cet. I. Kairo: al-Zahra li I'lam al-arabi.
- Ibn Faris. Abu al-Husain Ahmad. 1991. *Mu'jam maqayis al-lughah*, jilid IV. Cet. I. Bairut: Dar al-jail.
- Ismail. M.Syuhudi. 1995. *Kaedah kesahihan sanad hadis: telaah kritis dan ditinjau dengan pendekatan sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Munawwir. A.W. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka progressif.
- Nasution. Harun. 1995. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan. Rahmat.jalaluddin. 1996. *Islam Aktual*. Cet.VIII. Bandung: MIzan.
- Al-Razi. Imam Fakhr al-Din Muhammad Bin 'Umar bin al-Husain bin

- ‘Aliy. 1990. *Al-tafsir al-Kabir*, jilid II. Bairut: Dar al- Kutub al-Ilmiyah.
- Salim. Abd. Muin, *Penjelasan pada pertemuan mata kuliah filsafat alquran*, hari kamis, 20 maret 20011 di kampus I UIN Alaudin Pasca Sarjana
- _____, 1994. *Fiqhi siyasyah: konsepsi kekuasaan politik dalam Al-Quran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____, 2009. *Buku Daras: Metodologi penelitian Tafsir Maudhu’iy*. Makassar: Alaudin press
- Shihab. M. Quraish. 2011. *Membumikan Alquran-jilid 2: Memfungsikan wahyu dalam kehidupan*. Cet. I. Jakarta: Lentera Hati.
- _____, 2007. *Wawasan Al-quran: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Cet.I; Bandung: Mizan
- _____, 2002. *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan, dan keserasian Alquran*, jilid VI. Cet. III. Jakarta: Lentera Hati.
- Suriyasumantri, Jujun S. 1994. *Ilmu dalam perpektif*. Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Al-Zuhali.Wahbah 1998. *Al-tafsir al-Munir fi al-aqidat wa al-syariat wa al-manhaj*, juz 108.XXI. Bairut: Dar al-Fikr al-Ma’asir.